

Pendidikan Nilai dalam Tradisi Pela (Kajian Etnografis Masyarakat Ambon)

Frans Thomas

FKIP Universitas Pattimura

Jl. Ir. M. Putuhena Ambon. E-mail: frans_thomas54@yahoo.com

Abstract: The value that has meaning in pela tradition in Ambon society is something that has been handled as personally and can be internalized in human behaviour. The reality of pela tradition value order has been processing in institutionalized as the education direction of social values. The purpose of this qualitative research is to describe the values in the tradition of pela for educational value in Ambon community. The Exposure to the data, data explanation and understanding of discourse data tradition of pela is done in depth. The Study of pela discourse tradition with hermeneutics gives holistic-emic views of how the tradition of pela is able to package and legitimize the Ambonese community life philosophy. The results of the study describes the values in the tradition of pela include (1) the value of religion that regulates the dimensions of God in human life, (2) the value of the philosophy that is universal and will be impacted by the ending value and subjectivity, and (3) the value of ethical consequences of individual responsibility in achieving a moral obligation.

Key Words: value education, culture, pela tradition

Abstrak: Nilai yang memiliki arti dalam tradisi pela masyarakat Ambon adalah sesuatu yang telah diberikan sejak turun temurun secara pribadi dan dapat diinternalisasi dalam perilaku manusia. Pada kenyataannya, nilai pada tradisi pela telah di lembagakan menjadi arahan dalam pendidikan nilai-nilai sosial. Tujuan penelitian kualitatif ini adalah menggambarkan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi pela sebagai pendidikan nilai masyarakat Ambon. Paparan data, cara penjelasan data, dan pemahaman data wacana tradisi pela dilakukan secara mendalam. Kajian wacana tradisi pela dengan an-cangan hermeneutika memberikan gambaran holistik-emic tentang bagaimana tradisi pela mampu mengemas dan melegitimasi falsafah hidup komunitas masyarakat Ambon. Hasil penelitian memaparkan nilai-nilai dalam tradisi pela meliputi (1) nilai agama yang mengatur dimensi tuhan dalam kehidupan manusia, (2) nilai filosofi yang memiliki universal dan akan terpengaruh berakhir nilai dan subjektif, dan (3) nilai etika yang memiliki konsekuensi tanggung jawab individu dalam mencapai kewajiban moral.

Kata kunci: nilai pendidikan, budaya, tradisi pela

Nilai dapat dipersepsi sebagai kata benda maupun kata kerja. Sebagai kata benda nilai diwakili oleh sejumlah kata benda abstrak, seperti keadilan, kejujuran, kebaikan, kebenaran, dan tanggung jawab. Sementara itu, nilai sebagai kata kerja berarti suatu usaha penyadaran diri yang ditujukan pada pencapaian nilai-nilai yang hendak dimiliki. Dalam teori nilai, nilai sebagai kata benda banyak dijelaskan dalam klasifikasi dan kategorisasi nilai, sedangkan nilai sebagai kata kerja dijelaskan dalam proses perolehan nilai, bagian ini menjelaskan nilai sebagai sesuatu yang diusahakan dan sebagai harga yang telah diakui keberadaannya.

Sistem nilai budaya merupakan nilai-nilai dasar dalam kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut dijunjung tinggi, dihormati, dan ditaati untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Sistem nilai tersebut merupakan aturan yang dijadikan arah perilaku anggota masyarakat dalam menjalankan aktivitas sosial budaya.

Selain nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat, terdapat juga norma-norma budaya. Nilai dan norma ini pada hakikatnya merupakan kaidah-kaidah kemasyarakatan yang mengendalikan dan mengatur aktivitas sosial budaya suatu masyarakat. Nilai dan

norma budaya ini menjadi pedoman dan pegangan hidup yang dijunjung tinggi dan dipatuhi oleh seluruh anggota masyarakat. Nilai-nilai budaya tersebut bersifat abstrak dan berisi gagasan-gagasan yang dianggap baik, benar, dan dikehendaki bersama oleh anggota masyarakat. Karena nilai budaya bersifat abstrak dan umum, dimungkinkan terjadinya berbagai perilaku sosial yang berbeda-beda antara anggota masyarakat yang satu dengan yang lain. Selama keberagaman perilaku tersebut sesuai dengan nilai-nilai yang dianut, konflik antaranggota masyarakat dalam satu etnik yang sama tidak akan terjadi. Sementara norma budaya merupakan pedoman perilaku yang lebih khusus. Dalam hal ini, norma mengatur dan mengarahkan cara berperilaku, berpikir, bertutur individu anggota masyarakat dalam situasi tertentu.

Nilai-nilai dan norma budaya suatu masyarakat selalu mengatur dan mengarahkan cara individu anggota masyarakat dalam bersikap dan bertindak sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakatnya. Nilai-nilai dan norma-norma budaya tersebut tercermin dalam cara pandang dan sikap anggota masyarakat dalam melakukan praktik budaya. Cara pandang itu, meliputi (1) hakikat hidup manusia, (2) hakikat karya bagi manusia, (3) hakikat waktu bagi manusia, (4) hakikat alam bagi manusia, dan (5) hakikat hubungan antarindividu. Berdasarkan kelima hal pokok tersebut, Thompson (1990) menyebutkan ada lima cara dan sikap masyarakat terhadap kehidupan sosial budaya, yakni hierarki, egalitarian, fatalistik, individualistik, dan otonomi. Kelima cara pandang tersebut membentuk dan menentukan corak kehidupan sosial budaya masyarakat.

Dalam kaitan dengan masalah pokok dalam kehidupan manusia, Busro (1989) menjelaskan sikap hidup manusia dalam kaitannya dengan hakikat hidup dan hakikat karya. Menurutnya, ada tiga pandangan dasar yang mengungkapkan makna hidup bagi manusia, yakni (1) hidup untuk berkarya, (2) hidup untuk beramal dan berbakti, dan (3) hidup untuk bersenang-senang. Sementara makna karya bagi manusia adalah (a) untuk mencari nafkah, (b) untuk mempertahankan hidup, (c) untuk kehormatan, (d) untuk kepuasan dan kesenangan, dan (e) untuk amal ibadah. Berbagai nilai, norma, dan sikap hidup masyarakat tersebut dapat ditemukan dalam berbagai wujud nilai yang terdapat di dalam wacana tradisi pela masyarakat Ambon.

Sejalan dengan hal tersebut, tujuan penelitian ini untuk melakukan perian dan analisis terhadap nilai-nilai religius, nilai-nilai filosofis, dan nilai-nilai etik

tradisi pela masyarakat Ambon yang dapat dijadikan sebagai landasan sekaligus instrumen pendidikan nilai.

Nilai yang dimaksudkan dalam tradisi pela masyarakat Ambon adalah sesuatu yang dipegang seseorang secara pribadi dan juga merupakan tuntunan yang terinternalisasi dalam perilaku. Nilai juga merupakan unit kognitif yang digunakan dalam menimbang tingkah laku dengan timbangan baik buruk, tepat tidak tepat, dan benar salah, ia berkaitan dengan apa yang semestinya daripada dengan apa adanya.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Hal ini sesuai dengan kajian yang bersifat deskriptif, eksplanatif, dan eksploratif terhadap wacana tradisi pela. Baik paparan data, cara penjelasan data, maupun pemahaman data wacana tradisi pela dilakukan secara mendalam. Kajian wacana tradisi pela dengan ancangan hermeneutika ini berupaya memberikan gambaran holistik-emik tentang bagaimana tradisi pela mampu mengemas dan melegitimasi falsafah hidup komunitas masyarakat Ambon.

Secara paradigmatis, ada signifikansi antara ciri-ciri penelitian wacana tradisi pela dengan ciri-ciri penelitian kualitatif. *Pertama*, fenomena struktur, strategi, fungsi dan nilai dapat diamati dalam konteksnya yang alamiah di dalam masyarakat Ambon. *Kedua*, wacana tradisi pela sebagai produk budaya menuntut peneliti untuk berada di lokasi penelitian. *Ketiga*, analisis datanya bersifat induktif. *Keempat*, teori wacana tradisi pela dilandaskan pada data realitas tradisi pela dalam komunitas masyarakat Ambon. *Kelima*, hasil temuan penelitian wacana tradisi pela disusun berdasarkan negosiasi dengan pakar budaya Ambon. *Keseluruhan*, temuan penelitian wacana tradisi pela disusun dengan memperhatikan kekhususan lokal komunitas masyarakat Ambon (periksa Lincoln dan Guba, 1985; Muhadjir, 2000, Alwasila, 2002).

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan ancangan hermeneutika. Karakteristik penelitian kualitatif dalam penelitian ini tampak pada data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, penafsiran dan penjelasan makna data. Sementara itu, ciri ancangan hermeneutika penelitian ini dapat dilihat pada teori dan model yang digunakan dalam analisis dan penafsiran makna data, terutama nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi pela masyarakat Ambon, yaitu nilai religius, nilai filosofis dan nilai etik.

Data penelitian ini berupa tuturan lisan dalam resepsi ritual upacara pela yang dituturkan atau disampaikan secara beragam, yakni ungkapan janji/sumpah, nyanyian rakyat (lagu-lagu daerah), kapatah-kapatah (ungkapan tradisional). Untuk kepentingan makna data secara cermat berwawasan emik, penelitian ini juga mengumpulkan data yang berupa tradisi budaya yang dikomunikasikan melalui simbol-simbol budaya. Data tersebut dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen.

Analisis data penelitian ini dilakukan secara induktif, yakni melalui proses identifikasi, klasifikasi, kategorisasi, interpretasi, dan eksplanasi. Penafsiran makna data tentang perspektif nilai, yakni nilai religius, nilai filosofis, dan nilai etik tradisi pela masyarakat Ambon didasarkan pada perspektif emik. Oleh karena itu, walaupun dalam penelitian ini disusun panduan analisis data dan kisi-kisi analisis data, deskripsi dan eksplanasi data, tetap ditumpukkan pada perspektif emik. Bahkan, panduan dan kisi-kisi analisis data ini pun dirancang dan disusun berdasarkan pertimbangan emik.

Ancangan hermeneutika dalam penelitian ini menggunakan pandangan Gadamer, Ricoeur, dan Habermas sebagai pisau analisis. Dalam konteks hermeneutika, tuturan dalam tradisi pela dipandang sebagai teks yang mencerminkan kehidupan masyarakat Ambon. Nilai yang terkandung di dalam tradisi pela dijadikan gambaran tatanan nilai dan pendidikan nilai budaya masyarakat Ambon.

Dalam menafsirkan makna data, peneliti didasarkan pada teknik hermeneutika, yakni (1) distansi dan kelayakan, dan (2) lingkaran pemahaman dan komitmen. Peneliti sebagai penafsir selalu mengambil jarak dengan objeknya dan telah memiliki wawasan yang memadai dalam melakukan penafsiran. Dalam hal ini peneliti bukan sebagai pelaku dan juga bukan anggota masyarakat tutur Ambon, tetapi peneliti memiliki wawasan yang layak untuk mengkaji tradisi pela masyarakat Ambon. Teori tentang distansi dan kelayakan dijabarkan oleh Ricoeur ke dalam 4 aspek, yakni (a) peralihan dari pemahaman tuturan atau peristiwa ke maknanya, (b) pemilihan dari pemahaman atas makna pelaku atau penulis ke makna yang ditemukan, (c) penelaahan naskah secara lepas dari penunjukan/penggantian keluar atau situasi, dan (d) perujukan (referensi) atau penafsiran tentang apa yang dituturkan (identifikasi).

Langkah-langkah penafsiran tuturan dan pesan dalam tradisi pela masyarakat Ambon dilakukan melalui tahap-tahap pemahaman dengan menganut pan-

dangan Ricoeur, yakni pemahaman pada (a) level semantik, (b) level reflektif, dan (c) level eksistensial. Dari pandangan itu, Thompson (2005) menjelaskan bahwa ada beberapa prosedur yang ditempuh dalam menafsirkan makna, yakni (a) pemahaman, (b) penjelasan, (c) pengudaraan karya, dan (d) penafsiran. Bertolak dari pandangan tersebut, untuk melakukan penafsiran tentang tradisi pela, pada langkah awal peneliti berusaha memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, kemudian berusaha memahami makna pesan tersebut.

Penelitian ini berlangsung di wilayah pulau Ambon, yang meliputi pulau Ambon, pulau-pulau Haruku, Lease, dan pulau Seram sebagai cakupan wilayah budaya pela di Maluku dan sebagai budaya lokal yang masih terpelihara hingga sekarang. Data utama penelitian berupa data tuturan teks lisan dari upacara panas pela masyarakat Ambon berupa rekaman langsung maupun berupa dokumen yang sudah ada atau tersedia. Sumber data penelitian ini adalah situs prosesi pelaksanaan upacara pela, dokumen berupa gambar, bahan cetak, dan elektronik. Subjek penelitiannya adalah masyarakat Ambon. Pemilihan subjek penelitian didasarkan atas kriteria (1) etnis Ambon, (2) kepala adat, (3) tokoh adat, (4) menguasai bahasa tana sebagai bahasa budaya, (5) dapat berperan dalam prosesi upacara pela, dan (6) dapat bekerja sama dalam penelitian. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah (a) teknik observasi, (b) teknik wawancara, dan (c) analisis data dilakukan sejak awal pengumpulan data. Ketika mengumpulkan data, peneliti melakukan reduksi data, penafsiran data, dan penarikan simpulan. Jika penafsiran dianggap kurang, dilakukan kembali pengumpulan data, reduksi data, penafsiran data sampai pada tahap penarikan simpulan. Demikian seterusnya, dilakukan secara berulang-ulang sampai diperoleh simpulan yang benar-benar memadai.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik pemahaman (*verstehen*) secara mendalam menurut asas lingkaran hermeneutika (Sumaryono, 1999:31) Dengan kata lain, analisis data penelitian dilakukan secara hermeneutis dengan model interaktif-dialektis. Maksudnya, pengumpulan data dan analisis data dilakukan secara serentak, bolak balik (berulang-ulang), dan berkali-kali atau sesuai dengan prinsip lingkaran hermeneutika (*hermeneutic circle*) dengan mengikuti model hermeneutika Ricoeur, yakni tahap pemahaman semantik, tahap pemahaman reflektif, yakni pemahaman secara cermat melalui level semantik, level reflektif, dan level eksistensial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pela sebagai Tatanan Pendidikan Nilai

Pela merupakan suatu tradisi dan tatanan kultural yang telah mampu membentuk persepsi, sikap, keyakinan, perilaku, dan tindakan-tindakan masyarakat pendukungnya sebagai suatu proses pendidikan nilai. Sebagai sistem nilai budaya, pela telah menjadi nilai-nilai dasar dalam kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut dijunjung tinggi, dihormati dan ditaati serta diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Sistem nilai tersebut juga menjadi acuan dan arah perilaku anggota masyarakatnya dalam menjalankan aktivitas kehidupan sosial budaya.

Pela menjelma menjadi cita rasa nilai (*sense of value*) masyarakatnya dalam membangun dan menata kehidupan bersama yang beragam dan multikultural. Sebagai pendidikan nilai, pela telah teruji menjembatani berbagai kesenjangan komunikasi sosial warganya serta mampu meredam berbagai konflik dan gejolak sosial dalam masyarakat.

Sebagai tatanan pendidikan nilai, pela menjadi wahana untuk memanusiakan manusia dengan mengemban dua misi penting, yakni hominisasi dan humanisasi. Sebagai proses hominisasi, pendidikan berkepentingan untuk memosisikan manusia sebagai makhluk yang memiliki keserasian dengan habitat ekologiannya. Dalam proses hominisasi seperti itu, pendidikan mampu mengarahkan manusia pada cara-cara pemilihan dan pemilahan nilai sesuai dengan kodrat biologis manusia. Demikian juga sebagai proses humanisasi, mengarahkan manusia untuk hidup sesuai dengan kaidah moral karena manusia hakikatnya adalah makhluk bermoral yang berkaitan dengan Tuhan, sesama manusia dan lingkungannya.

Pendidikan nilai dalam pela memiliki nilai dasar kasih sayang, yakni hakikat moral manusia berada pada tempat yang paling utama yang berimplikasi pada kebutuhan untuk memperoleh integritas pribadi, harga diri, kepercayaan diri, dan kejujuran. Kemampuan menginternalisasi nilai kasih sayang akan tampak dari kematangan pribadi dalam menjalin hubungan personal yang saling memahami. Selain itu, menjadi nilai dasar spiritual yang dipengaruhi oleh dimensi-dimensi transendental yang tingkat pemaknaannya bergantung pada pengalaman dan kesadaran pribadi untuk membangun nilai dasar tanggung jawab sosial yang tidak terlepas dari lingkungan sosial dalam membangun interaksi secara individu maupun kelompok. Interaksi yang dilakukan ditandai oleh adanya kepedulian terhadap orang lain, kebaikan antara sesama,

kasih sayang, kebebasan, persamaan dan penghargaan atas hak asasi sesamanya.

Pela mengintrodusir pendidikan nilai yang dilandasi oleh nilai-nilai kemanusiaan, kesetaraan, kebersamaan, keselarasan, kegotongroyongan, kehidupan yang harmoni, cinta dan kasih sayang serta kesejahteraan bersama, saling percaya, saling menjaga, dan saling melayani baik dalam suka maupun duka. Pela dapat menawarkan solusi konkret untuk membangun kehidupan bersama yang penuh harmonisasi nilai dan sekaligus dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan nilai di dalam masyarakat majemuk dan multikultural di Indonesia.

Nilai Religius Tradisi Pela

Nilai religius yang dimaksudkan dalam bagian ini adalah nilai-nilai suci yang berhubungan dengan dimensi keilahian dalam kehidupan manusia. Dimensi keilahian tersebut mengacu kepada keterikatan dan keterhubungan manusia dengan Tuhan Sang Pencipta. Analisis nilai religius tidak dapat dilepaskan dari sumber religiositas masyarakat Ambon yang beragam dan multikultural.

Nilai religius merupakan nilai dasar yang berkaitan dengan hakikat Tuhan, nilai tersebut bersifat mutlak karena hakikat Tuhan adalah kausa prima (sebab pertama), sehingga segala sesuatu diciptakan berasal dari Tuhan. Nilai religius tersebut merupakan sumber norma yang dijabarkan dan direalisasikan dalam kehidupan praksis, khususnya dalam wacana tradisi pela masyarakat Ambon.

Nilai religius merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat. Nilai tersebut bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Cakupan nilai ini sangat luas, struktur mental manusia dan kebenaran mistik-transendental merupakan dua sisi unggul yang dimiliki nilai religius. Karena itu nilai tertinggi yang dicapai adalah nilai kesatuan (*unity*). Kesatuan merupakan keselarasan semua unsur kehidupan, antara kehendak manusia dengan perintah Tuhan, antara ucapan dan tindakan, atau antara itiqad dengan perbuatan. Nilai-nilai tersebut yang terus diwariskan dalam setiap pelaksanaan upacara panas pela untuk mendasari kepercayaan dan keyakinan dalam membangun keutuhan hidup bersama.

Sehubungan dengan itu, Hebding dan Glick (1991:48) mengatakan bahwa *belief* merupakan gagasan yang dimiliki oleh orang tentang sebagian atau keseluruhan realitas dunia yang mengelilingi dia. Ini berarti bahwa subjek dari kepercayaan manusia tidak

berhingga dan meliputi gagasan tentang individual, orang lain dan setiap atau semua aspek biologis, fisik, sosial, maupun dunia supranatural. Namun, begitu, baik kepercayaan maupun nilai mewakili gagasan yang dimiliki oleh manusia. Kebalikan dari kepercayaan adalah nilai yang dijadikan sebagai standar untuk menentukan sesuatu itu baik atau buruk, sesuatu yang boleh atau tidak boleh. Kepercayaan memberikan arah cara untuk menginterpretasi dan menjelaskan dunia.

Bila ditelaah lebih jauh sehubungan dengan pandangan tersebut, tradisi *pela* telah membangun dan memperkuat kepercayaan dan gagasan yang dimiliki oleh masyarakatnya sesuai keyakinan yang dianut. Nilai-nilai religius tersebut tercermin dalam pola dan perilaku masyarakat dalam setiap proses ritual pemanasan *pela* yang dilakukan secara periodik sesuai kesepakatan yang telah diambil. Persiapan upacara panas *pela* diawali oleh proses ritus keagamaan sesuai keyakinan agama masing-masing dari masyarakat *berpela*. Sebelum gelar resepsi ritus keagamaan itu berlangsung baik di masjid maupun gereja.

Proses ini dimaksudkan untuk mempersiapkan dan mendoakan seluruh rangkaian upacara yang telah disepakati dan dipersiapkan untuk digelar. Seluruh proses ini diawali dengan pelaksanaan ibadah di masjid dan gereja untuk memohon kuasa dan penyertaan Tuhan Maha Pencipta dalam seluruh proses yang akan dijalani dan dapat berakhir dengan baik. Akhir dari acara puncak secara bersama dan bergantian dilakukan doa oleh Imam masjid sebagai rohaniawan Islam dan Pendeta sebagai rohaniawan Kristen untuk menutup seluruh rangkaian resepsi ritual upacara panas *pela*. Proses ini menggambarkan bahwa keyakinan masyarakat terhadap Kemahakuasaan Ilahi sesuai agama yang dianut merupakan nilai-nilai yang tetap dijaga dan terus dipelihara dan dilestarikan demi langgengnya kehidupan saudara *pela* yang mengikat mereka.

Terdapat nilai-nilai yang diyakini menurut pandangan masyarakat Ambon bahwa *Upu* adalah sebutan bagi tokoh Tuhan, tuan atau yang dimuliakan. Selain itu, *Upu* juga mengandung arti sebagai Leluhur. *Upu Lanite* dan *Upu Ume* sebutan bagi Tuhan langit dan Tuhan bumi atau tuan langit dan tuan bumi. *Lanite* mengandung unsur laki-laki dan *Ume* mengandung unsur perempuan yang pada masa tertentu keduanya bertemu, bersatu dan melahirkan manusia pertama di bumi bertempat di gunung Nunusaku. Jadi, *Upu* selain pencipta juga ayah dan ibu manusia

pertama Nunusaku atau sebagai leluhur pertama. Hal ini yang mendekatkan orang Ambon dengan Upunya, yaitu Tuhan, tuan juga Tete nene moyang atau leluhur. Tete nene moyang atau leluhur adalah inti dari agama Nunusaku.

Upu juga dipakai sebagai sebutan leluhur komunal, seperti *Upu Lanite*, *Upu Ume*, *Upu Aman* (negeri). Leluhur untuk marga atau mata ruma disebut *Tete nene moyang*. Dengan demikian, orang Ambon mengenal dua sebutan untuk menyebut leluhur, yaitu *Upu* untuk leluhur komunal, kosmos dan negeri, serta tete nene moyang untuk leluhur luma tau dan keluarga serta marga.

Dalam konteks keseharian, orang lebih cenderung berkomunikasi dengan tete nene moyang ketimbang *Upu*. Kontak dengan *Upu* dilakukan pada upacara-upacara komunal atau upacara perkawinan, peperangan atau panas *pela*. Dalam berkomunikasi dengan *Upu* seseorang dapat menyebut *Upu* sebagai tete nene moyang apabila mempunyai hubungan secara geneologis. Para leluhur bersemayam di ruma tau, atau ruma tua gunung, labuang, tempat-tempat pamali, atau batu pamali, baileu negeri lama, langit dan tanah. Pada tempat tersebut orang dapat berhubungan dengan leluhur mereka.

Pemujaan Leluhur (*Tete Nene Moyang* atau *Upu*) adalah dasar yang penting untuk memahami gagasan dan makna yang penting dalam *pela*. *Pela* tidak dapat dilepaskan dari sebuah proses penyembahan kepada leluhur, ketika penyembahan leluhur hilang maka tidak ada lagi titian yang menghubungkan kehidupan Islam dan Kristen. Orang Ambon (Maluku) bergantung kepada leluhurnya. Leluhur mentrandensikan dunia mereka menjadi dunia yang nyata, suatu dunia yang bersifat sakral, di mana penghayatan religiusitas dan eksistensi terbingkai dan terjaga di situ.

Salah satu faktor utama dari manusia religius adalah pengakuan akan adanya suatu kekuatan adikodrati, karena itu mereka sangat dekat dan bergantung kepadanya sebagai pelindung. Manusia Maluku percaya terhadap leluhur sebagai subjek yang menurunkan kebijakan-kebijakan berupa adat yang menjadi tata tertib dan tata nilai untuk menata kehidupan mereka secara harmonis, selaras, dan serasi. Keseimbangan dan keharmonisan antara manusia dengan sesama, antara anggota-anggota dengan alam sekitar.

Adat atau tata tertib *pela* yang mengatur hubungan *berpela* dan bersumber dari leluhur (mitos) adalah pengetahuan yang muncul dari dalam komunitas. Sikap saling percaya, kesetaraan sebagai inti persaudaraan *pela* dan gandong, satu rahim dalam pencitraan hu-

bungan dan relasi-relasi berpela lahir dalam paradigma komunitas tersebut. Hal inilah yang mengarahkan sikap dan tingkah laku seseorang dalam komunitas untuk mencapai kesatuan dan harmoni secara utuh antara masyarakat berpela, tetapi juga dengan leluhur mereka. Harmonisasi masyarakat berpela dengan leluhur mereka dapat tercipta hanya ketika hubungan-hubungan berpela tersebut tertata berdasarkan pengetahuan, keutamaan-keutamaan yang lahir dari paradigma masyarakat berpela itu. Keharmonisan dan kesatuan itu adalah tujuan hakiki dari realitas masyarakat Ambon.

Masyarakat Ambon mengembangkan kehidupan masyarakat adatnya sebagai suatu komunitas dengan leluhur mereka. Seluruh aktivitas atau tindakan-tindakan antarindividu, antarsesama, dan antarnegeri terbingkai dalam sebuah tatanan yang bersifat adatis dan religius bertujuan untuk mencapai keharmonisan dan kesatuan masyarakat, sebagai tujuan masyarakat Ambon. Keharmonisan dan kesatuan ini disebut sebagai keutamaan manusia, suatu pengetahuan yang lahir dari paradigma komunitas masyarakat Ambon.

Masyarakat Ambon percaya adanya suatu kekuatan yang bersifat sakral. Mereka juga percaya bahwa kenyamanan, keadilan, dan kesejahteraan bersumber dari kekuatan itu, yakni *Upu Lanite*. Pengakuan ini menjelaskan tentang pandangan dunia mereka bahwa bagaimana segala sesuatu hadir sebagaimana adanya, tertata secara serasi, harmonis dan utuh, yang membingkai eksistensi mereka sebagai suatu totalitas. Penghayatan dan pengakuan terhadap agama, menolong mereka memahami hubungannya dengan leluhur, memahami hubungannya dengan masa lampau, sekaligus menolong mereka mengatasi krisis yang dihadapinya.

Gagasan “gandong” atau “orang basudara” dalam ikatan berpela merupakan pengertian kunci untuk dapat memahami hubungan atau ikatan berpela antara Islam dan Kristen. Secara tradisional, orang Muslim dan Kristen yakin bahwa dalam konteks agama Nunusaku, juga dalam tradisi Kakehan, mereka adalah gandong atau saudara yang secara harfiah berarti “berasal dari rahim yang sama”, sehingga mereka percaya memiliki leluhur yang sama. Pengertian gandong atau orang basudara memiliki fungsi terbatas, artinya pengakuan dan komitmen ini hanya berlaku jika ikatan persaudaraan ini berdasarkan keturunan yang diresmikan dalam pakta hubungan berpela melalui upacara adat, lengkap dengan sumpah kesetiaan dan kepatuhan di antara negeri yang bersangkutan.

Bagi orang Ambon berhubungan dengan leluhur memiliki peranan yang melindungi dan peranan yang menghukum. Setiap negeri memiliki tete nene moyang, demikian juga upu. Dua atau lebih negeri mempunyai leluhur yang sama bila mempunyai hubungan kekerabatan. Orang-orang Ambon sangat percaya kepada tiga kekuatan, yakni gunung, tanah, tete nene moyang. Gunung mewakili unsur langit (laki-laki), tanah mewakili unsur bumi (perempuan), dan tete nene moyang mewakili roh leluhur. Perlindungan kepada manusia dapat terlaksana dengan menjaga hubungan baik dan teratur dengan leluhur, termasuk melaksanakan kebijakan-kebijakan adat yang diturunkan oleh leluhur. Hubungan tersebut dimaksudkan untuk menjaga keselarasan, keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan pribadi, sosial, dan negeri.

Hubungan atau komunikasi dengan leluhur biasanya dilakukan di tempat-tempat, seperti di ruma tua, di batu pamali, tempat keramat, di baileu, di negeri lama. Tempat-tempat ini dianggap suci sehingga perlu dipelihara dan dijaga. Bila tidak dipelihara leluhur akan marah dan berakibat keturunannya diganggu oleh leluhur. Dalam rumah tua terdapat orang-orang (Maueng) yang mempunyai kemampuan untuk berhubungan dengan leluhur.

Setiap orang dapat berhubungan dengan leluhur, asal ia dapat mengetahui nama leluhurnya di luma tau atau ruma tua, di baileu atau di tempat-tempat pamali. Atau juga mereka dapat berhubungan atau berkomunikasi dengan leluhur melalui pendeta adat (*maueng*). Kerahasiaan nama leluhur itu penting untuk melindungi leluhur itu sendiri. Untuk memanggil leluhur biasanya ada ritus atau mantra-mantra yang hanya dikuasai oleh orang-orang tertentu.

Konsep upu atau konsep leluhur, tete nene moyang, dan gunung tanah adalah konsep yang membina dan menjaga hubungan secara terus menerus dan teratur antara manusia, leluhur dan lingkungan hidupnya. Makin serasi, seimbang hubungan antarketiganya, semakin baik kehidupan dalam kosmos. Terpeliharanya tete nene moyang akan berdampak langsung pada terpeliharanya keseimbangan lingkungan alam maupun sosial.

Dalam keyakinan agama Nunusaku juga dijumpai kelompok totemik yang memiliki objek-objek ritual yang diyakini memiliki kekuatan supranatural. Objek-objek itu mensimbolkan tete nene moyang atau leluhur totemik yang mempresentasikan totem kelompok atau totem marga. Misalnya saja *tattoo* dalam masyarakat kakehan, objek-objek sakral memainkan peran-

an penting dalam ritus-ritus inisiasi yang membingkai kehidupan pribadi dan komunal.

Dilihat dari perspektif Durkheiman, agama Nunusaku dianggap sebagai suatu totalitas dari suatu kompleksitas keyakinan dari ritual yang melibatkan suatu sikap ritual terhadap alam dan kosmologi yang menampilkan ide, yakni manusia dan alam menjadi satu bagian dari totalitas spiritual.

Dari perspektif berpikir agama etnik, masyarakat Ambon atau orang Ambon dipahami sebagai satu kelompok etnik, tersusun sebagai satu tatanan kehidupan, termasuk di dalamnya leluhur, spirit, dan tanah. Agama menjaga dan memelihara setiap aspek kehidupan manusia apakah dalam tuntutan adat dan agama, antara politik, ekonomi yang terikat ke dalam unsur keagamaan. Kemenduaan adat dan agama dalam diri manusia masih tetap menjadi kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Isi makna dan tujuan akhir dari agama Nunusaku adalah masyarakat dan manusia di sana. Agama Nunusaku memberi makna kepada identitas Ambon, pelestarian masyarakat Ambon, serta kelangsungan harmoni antara Islam dan Kristen. Agama Nunusaku tidak dapat diklaim sebagai kebenaran *ultimate* semua orang tetapi hanya untuk manusia di sana. Masyarakat Ambon, baik Islam maupun Kristen, melihat Keislaman dan Kekristenan yang unik dan khas untuk mereka, memiliki kekhasan kebenaran moral sendiri.

Nilai religius sebagai nilai dasar dalam membangun setiap relasi ritual dengan Sang Pencipta juga teraktualisasi dalam ungkapan lagu (suat) sebagai pengakuan terhadap nilai yang religius-transendental berikut.

*Lounusa o o o Lounusa o o
Sopo barakate o o Lounusa
Lounusa o o o Lounusa o o
Barakate Amalesi o o o Lounusa
Barakate ami usaha o Lounusa
Kuasa tersembunyi ya kuasa tersembunyi
Hormat berkat kuasa tersembunyi
Berkat bapa kuasa tersembunyi
Berkati kami ya kuasa tersembunyi*

Pengakuan terhadap adanya kuasa tersembunyi merefleksikan sebuah penghayatan nilai religius-transendental yang diakui sebagai kuasa yang tidak kelihatan yang menciptakan dan memberi hidup, mengatur dan menata kehidupan yang telah dianugerahkan.

Nilai Filosofis Tradisi Pela

Nilai filosofis merupakan nilai yang berada pada matra tema-tema abstrak dan sewaktu-waktu berada

dalam wilayah empiris atau berada pada keyakinan mistis. Nilai kebaikan, kebenaran, dan keindahan selalu berada pada wilayah nilai yang paling tinggi dan menjadi tujuan akhir kehidupan. Dengan kata lain, nilai-nilai tersebut sifatnya universal dan berlaku sebagai nilai akhir (*end*) dan subjektif sifatnya, sedangkan fenomena atau riak kehidupan yang seolah-olah berjauhan antara nilai dan kenyataan dipahami sebagai ketidaklengkapan atau kesalahan ikhtiar manusia baik secara lahiriah maupun secara dasar batiniah.

Kehidupan bersama dibangun di atas kejujuran, cinta kasih di antara sesama manusia (hidup basudara) tanpa memandang suku, ras, budaya, dan agama yang mencirikan perbedaan. Tradisi pela memandang matra persaudaraan yang dalam kearifan lokal (*local genius*) disebut “orang basudara” sebagai sebuah pandangan yang bersifat filosofis karena melaluinya dibangun rasa persatuan, rasa memiliki harmonisasi, dan tenggang rasa. Hal tersebut, tercermin pada ungkapan berikut yang menjadi tonggak moral dalam ikatan pela.

*Sei hale hatu hatu hale esa pei
Sei lisa sou, lisa ei
Siapa bale batu, batu gepe dia
Siapa langgar sumpah, sumpah bunuh dia*

Ungkapan di atas singkat dan padat, tetapi mengandung nilai filosofis yang sangat fundamental, dijaga dan dijunjung tinggi dalam kehidupan berpela. Ungkapan ini adalah sebuah sumpah yang dianggap sakral, pantang dilanggar karena mengandung sanksi yang diyakini berakibat fatal terhadap mereka yang tidak setia melakukannya. Batu adalah simbol kekuatan dan keteguhan yang dapat menjelma menjadi bencana terhadap setiap orang yang tidak setia terhadap janji yang telah diikrarkan atau diucapkannya. Antara batu dan sumpah tidak ada hubungan langsung, tetapi ada nilai dan makna filosofis yang dapat dipetik, bagi mereka yang tidak setia terhadap sumpah atau janji yang telah diikrarkan, bagaikan membalik batu dan menimpa diri, menerima bencana sebagai sanksi atas ketidak setiaannya. Sebuah nilai filosofis yang telah dipertaruhkan dalam membangun kehidupan bersama di atas persatuan dan kejujuran.

Harus diakui bahwa postur hubungan berpela paling jelas diekspresikan melalui relasi-relasi di antara negeri-negeri Islam dan Kristen. Orang-orang Muslim dan Kristen benar-benar sadar akan perbedaan-perbedaan di antara mereka yang menyentuh latar keagamaan maupun latar historis. Namun, mereka juga sadar bahwa pela adalah jembatan yang mampu menghubungkan keduanya dari latar belakang kehadirannya yang paling otentik sebagai manusia.

Pela merupakan cara yang paling manusiawi untuk membangun sebuah filosofi pemahaman kultural menyikapi perbedaan-perbedaan yang sangat kontras dan menajam dalam konteks sejarah hubungan keduanya. Pela merupakan tanda yang paling konkret tentang usaha (negeri) pela Islam dan Kristen berjuang merumuskan nilai-nilai tentang keinginan untuk hidup bersama dan berdampingan.

Pela berfungsi dan berperan terhadap kelangsungan dari suatu kesatuan masyarakat Ambon, menembus batas-batas agama. Pela berfungsi bukan saja untuk mengikat orang-orang Muslim dan Kristen bersama-sama secara ekonomi melalui seperangkat hubungan timbal balik, tetapi juga merupakan pusat ritual dari suatu etnik keagamaan Ambon yang mentransendensikan sekaligus mengintegrasikan Muslim dan Kristen, serta berperan sebagai basis identitas masyarakat Ambon.

Bagi masyarakat Ambon, pela merupakan tanda tentang kesadaran untuk mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bersama. Dalam tanda itu, terkandung sebuah pemahaman tentang kesetaraan, pengakuan tentang martabat kemanusiaan yang bersifat universal. Pela mampu secara efektif menghilangkan kemungkinan terjadinya kesalahpahaman tentang makna kemanusiaan oleh karena keinginan individu atau golongan masyarakat untuk saling mendominasi dan menguasai antara satu dengan yang lainnya. Sebaliknya, pela mendorong lahirnya sebuah basis untuk membangun kehidupan moral yang relevan dengan bersandar pada konteks kultural masyarakat Ambon.

Pela memberi ruang untuk hidup bersama dalam suatu kenyataan masyarakat beragama yang beragam, plural, dan multikultural. Setidak-tidaknya pela mampu memfasilitasi terjadinya sebuah komunikasi yang mempertemukan Islam dan Kristen terhadap sebuah gagasan yang cerdas tentang pentingnya hidup bersama untuk saling mengerti, menerima, dan menjaga keutuhan bersama. Dalam aspek tertentu, ketiga hal yang disebutkan itu telah menjelma menjadi motivasi dan spirit yang merangsang masyarakat Muslim dan Kristen untuk menciptakan hidup yang lebih berkualitas.

Hal ini dapat dilihat dalam kenyataan adanya negeri-negeri yang telah memiliki atau memutuskan untuk menjalin hubungan pela walaupun memiliki agama yang berbeda, lebih dari itu justru ikatan itu telah terbangun dalam hubungan pela keras atau pela darah, di antara negeri-negeri yang beragama Islam dan Kristen. Sejarah telah menunjukkan bahwa terdapatnya hubungan seperti itu melalui pela darah antara

Hatuhaha: Rohomoni, Pelau, Kailolo, Kabau (Islam) dengan Tuhaha (Kristen), Tulehu, Tial (Islam) dengan paperu (Kristen), atau pela antara Sepa (Islam) dengan Kamariang (Kristen), Batu Merah (Islam) dengan Passo (Kristen), atau pela keras antara negeri Wakasihu (Islam) dengan Hatu Lama (Kristen), Tengah-tengah (Islam) dengan Abubu (Kristen).

Fenomena penghargaan dan penghormatan terhadap anggota pela sangat kuat dipegang sebagai nilai yang menyatukan, hal tersebut tampak dalam interaksi sosial kemasyarakatan maupun keagamaan. Kesadaran tentang perbedaan agama tidak dibatasi hanya pada aspek kognitif masyarakat, tetapi juga bergerak ke dalam praksis kehidupan masyarakat. Filosofi *Ale na, Au na* menjadi nilai yang mengantarkan pemahaman saling menghargai dan menghormati itu memiliki dasar tradisi yang kuat. Realitas beragama seringkali justru makin memperkuat hubungan berpela di antara anggota-anggotanya. Hal tersebut sangat tampak dalam perilaku saudara pela yang sangat memerhatikan anggota pelanya yang berbeda agama. Misalnya pada saat panas pela, orang-orang Kristen tidak boleh mengonsumsi dan makan daging babi pada saat mengunjungi sekutu pela Muslim. Sebaliknya, orang Muslim akan menjaga serta memelihara acara dansa dansi hanya untuk melayani kebutuhan persekutuan dengan pela Kristen.

Relasi-relasi antara Islam dan Kristen ini tampak juga pada saat saudara pela mengirim perwakilan untuk menghadiri ibadah-ibadah keagamaan yang penting. Dalam acara pelantikan raja, acara-acara tradisional negeri, perayaan hari-hari besar keagamaan, saudara Islam tidak secara eksternal oleh yang Kristen diperkenankan hadir, tetapi lebih penting adalah secara internal mereka merasa berhak mengikuti acara itu dalam gedung gereja. Hal yang sama pun terjadi ketika hari-hari besar keagamaan, saudara pela Kristen akan hadir dalam proses ritual keagamaan dan menempati posisi tertentu dalam ruang peribadahan di masjid. Hal itu dapat berupa bentuk perwakilan oleh orang yang sudah dewasa dan akil balik menurut ukuran masyarakat maupun sesuai norma agama.

Dapat ditemui juga nilai-nilai yang diyakini oleh warga berpela, misalnya, ketika terdapat seseorang dari Tuhaha (Kristen) sakit, ia dapat berobat kepada dukun di Rohomoni (Islam). Hal tersebut dapat terjadi karena keduanya merupakan saudara pela. Dalam konteks berpela, praktik pedukunan tidak dilarang karena diyakini dan dihubungkan dengan peran para tete nene moyang. Kepercayaan pada seorang dukun selalu dikaitkan dengan kepercayaan terhadap leluhur

Penghargaan yang tinggi terhadap saudara pela telah terjadi sejak dahulu, bahkan sejak masa pemerintahan kolonial Belanda. Tidak dapat disangkal bahwa terjadi proses penindasan dan diskriminasi yang begitu sistematis terhadap masyarakat Islam terutama dalam bidang pendidikan. Kalaupun ada orang Islam yang bersekolah, kemungkinan tersebut hanya dapat dinikmati oleh anak-anak raja. Hal tersebut sangat berbeda dengan yang dialami oleh orang Kristen. Perilaku pemerintah kolonial semacam itu mengakibatkan kesempatan untuk bersekolah merupakan sesuatu yang paling berharga. Kerjasama di antara saudara berpela tampak jelas pada waktu saudara pela Islam mengirimkan anak mereka untuk diangkat menjadi *anak angkat* pada keluarga pada saudara pela Kristen dan mendidik anak angkat Islam dalam kapasitas sebagai seorang Islam, dengan menyediakan fasilitas beribadah di kamar pribadi sebagai tempat ibadah, termasuk menghindari anak angkat tersebut dari menyentuh ataupun makan daging babi.

Konteks Maluku yang tergambar melalui kerusuhan komunal atau tragedi kemanusiaan pun memperlihatkan dan menegaskan munculnya pela sebagai kekuatan yang mampu mengeleminasi sporadisnya konflik yang makin hari makin mengarah pada dikotomi Islam dan Kristen. Posisi ikatan pela makin berfungsi ketika faktor agama, yakni Islam dan Kristen secara jelas menunjukkan pengaruhnya untuk turut mendorong bangkitnya militansi kelompok dalam konflik.

Ketika terjadi konflik sosial (1999), masyarakat Haria (Kristen) yang berpela dengan Serisori Islam menolak untuk menyerang Serisori Islam karena kesadaran akan nilai-nilai yang telah menjadi filosofi dan komitmennya terhadap pela dan ikatan persaudaraan antara Serisori Islam dan Haria. Harus diakui bahwa selama konflik sosial Maluku (1999–2003), secara umum dikemukakan bahwa negeri-negeri yang berhubungan pela atau mempunyai ikatan persaudaraan pela Islam dan Kristen netral dan tidak ikut berperang. Misalnya Batumerah (Islam) dan Passo (Kristen), Haria (Kristen) dan Serisori Islam (Islam), juga antara Tulehu (Islam) dan Paperu (Kristen). Dituturkan oleh Raja Tulehu “kami tetap merasakan ada getaran hubungan persaudaraan. Kami tetap merasa bahwa masyarakat Tulehu dan Paperu dan negeri-negeri lainnya adalah tetap saudara kami. Konflik tidak memisahkan hubungan gandong masyarakat Tulehu dan Paperu.

Sementara itu, Raja Paperu menuturkan bahwa konflik tidak memengaruhi hubungan pela dan gan-

dong Tulehu dan Paperu, bahkan kami yang memprakarsai perdamaian di Maluku Tengah, khususnya di kawasan Lease dan Seram. Ini bukan kami membanggakan diri, tetapi kami hendak menunjukkan bahwa kami (Tulehu dan Paperu) mempunyai niat baik dengan menjaga hubungan persaudaraan kami, pela dan gandong. Begitu pula hubungan pela Abubu (Kristen) dan Tengah-tengah (Islam). Menurut penuturan bahwa pada tanggal 19 Januari 1999 (awal konflik) sebagian warga Abubu sementara berada di Tengah-tengah untuk selamat Idul Fitri. Karena konflik sehingga mereka kurang lebih satu minggu berada dan menetap sementara di Tengah-tengah menunggu hingga situasi kondusif dan dengan pengawalan saudara-saudara pela warga Tengah-tengah mereka diantar ke Suli (desa Kristen) dengan melewati negeri Tulehu (komunitas Muslim). Selanjutnya, dijelaskan juga bahwa pada tahun 2001 (konflik masih berlangsung), Tengah-tengah masih mengirim utusan untuk mengundang saudara-saudara pelanya, Abubu, dan Hatusua (keduanya Kristen) untuk membangun masjid dan dibantu pula oleh negeri tetangga (Tial, Tulehu yang Muslim). Penjemputan itu dilakukan secara adat dan menjamin keselamatan saudara-saudara pela yang beragama Kristen.

Berdasarkan berbagai realitas yang telah diuraikan di atas, paling tidak memberi indikasi bahwa ikatan pela berpotensi kuat mengeliminasi konflik yang terjadi pada taraf dan tataran tertentu. Kesetiaan terhadap nilai-nilai persaudaraan dalam ikatan pela merupakan cerminan dari sebuah komitmen nilai yang menjadi filosofi setiap warga berpela bahwa kesadaran akan persatuan dan persaudaraan dalam bingkai tradisi pela, tidak dapat dipengaruhi oleh matra kepentingan apa pun karena telah menjadi nilai bersama yang diyakini keampuhannya. Persatuan dan persaudaraan dalam tradisi pela telah menjelma menjadi nilai-nilai dasar yang membangun dan membingkai hubungan berpela dan secara filosofis mengatur kehidupan bersama yang penuh harmoni.

Dalam nilai filosofis tergambar praktik nilai-nilai sosial karena nilai tertinggi dari yang terdapat dalam nilai ini adalah kasih sayang antar manusia. Oleh karena itu kadar nilai tersebut bergerak pada rentang antara kehidupan yang individualistik dengan yang alturistik. Sikap tidak berpraduga jelek terhadap orang lain, sosiabilitas, keramahan, dan perasaan simpati empati merupakan perilaku yang menjadi kunci keberhasilan meraih nilai sosial. Dalam psikologi sosial, nilai sosial yang paling ideal dapat dicapai dalam konteks hubungan interpersonal, yakni ketika seseorang dengan

yang lainnya saling memahami. Sebaliknya, jika manusia tidak memiliki perasaan kasih sayang dan pemahaman terhadap sesamanya, maka secara mental ia hidup tidak sehat. Nilai sosial banyak dijadikan pegangan hidup bagi orang yang senang bergaul, suka berderma, dan cinta sesama manusia atau yang dikenal sebagai sosok filantropik.

Nilai Etik Tradisi Pela

Berbeda dengan istilah fakta, tindakan, moral, norma, cita-cita, kebutuhan, sikap, dan keyakinan, etika merupakan suatu wilayah kajian tentang nilai baik buruk. Sebagai ilmu, etika setara dengan logika yang mengkaji struktur berpikir logis dan estetika yang menjelaskan perolehan dan kualitas nilai indah tidak indah. Etika menjelaskan arti baik buruk, tindakan yang harus dilakukan manusia terhadap yang lain, tujuan yang harus dicapai, dan jalan yang ditempuh. Objek kajian etika adalah segala perbuatan manusia yang dilakukan atas dasar kehendak atau tidak dengan kehendak, tetapi dapat diikhtikarkan ketika sadar.

Dari pengertian tersebut di atas maka jelas bahwa nilai merupakan tema abstrak yang terkandung dalam etika. Nilai di sini bukan nilai benar salah atau indah tidak indah, melainkan nilai baik buruk. Terdapat dua sumber baik buruk yang terdapat dalam etika, yaitu nilai normatif yang bersumber dari buah pikiran manusia dalam menata kehidupan sosial dan nilai perspektif yang bersumber dari wahyu. Pada nilai pertama, kualitas baik buruk merupakan tema abstrak yang disifatkan pada muatan hukum positif, adat kebiasaan, adat istiadat, dan perilaku etis, sedangkan pada nilai kedua baik buruk merupakan tema abstrak yang disifatkan pada perintah dan larangan yang terdapat dalam wahyu serta pada perwujudan ahlak seseorang. Dengan demikian, istilah etika sering digunakan dalam dua konteks, yaitu etika sebagai ilmu moral yang menelaah sumber, proses, dan kualitas perbuatan manusia berdasarkan hukum normatif pada umumnya, dan etika sebagai ilmu akhlak yang mengkaji sumber, proses, dan kualitas akhlak yang berbasis pada ajaran agama.

Etika sebenarnya mengandung arti filsafat mengenai bidang moral, bahkan oleh Bagus (2002:243) menyebutnya sebagai filsafat kehidupan. Dengan demikian, etika berarti ilmu atau refleksi sistemik mengenai pendapat-pendapat, norma-norma, dan istilah-istilah moral atau filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Etika sebagai ilmu pengetahuan ten-

tang kesusilaan atau moral. Artinya, etika membahas masalah kesusilaan secara ilmiah, sedangkan yang dimaksudkan kesusilaan adalah keseluruhan aturan, kaidah atau hukum yang mengambil bentuk larangan.

Dengan demikian, nilai berada dalam wilayah kajian etika ketika nilai dimaknai sebagai baik buruk dan etika diartikan sebagai wilayah kajian nilai. Posisi nilai seperti ini perlu dibedakan dari posisi nilai terhadap etik yang berarti patokan nilai baik buruk. Pada perbandingan ini, etik (baik buruk) adalah salah satu patokan nilai.

Apabila diurut lebih jauh, posisi nilai dalam etika berlangsung sejak munculnya kehendak sampai pada lahirnya perbuatan yang bernilai baik buruk. Kehendak seseorang untuk melakukan perbuatan secara terus-menerus sudah tentu didasarkan pada keyakinan dalam menentukan pilihan. Demikian pula dalam wacana tradisi pela, wujud perbuatan sebagai buah dari kehendak dapat diberi kadar nilai baik buruk. Hal ini menegaskan bahwa nilai dalam etika dilibatkan saat seseorang mulai berkehendak melakukan sesuatu sampai ia memiliki adat kebiasaan yang dapat diamati.

Kualitas kehendak dan adat kebiasaan dalam tradisi pela yang diberikan hukum baik buruk oleh etika ini menandakan bahwa nilai dilibatkan dalam proses penilaian (*valuing*) yang berlangsung secara psikologis pada diri seseorang. Adapun ketika etika memutuskan baik buruk terhadap adat kebiasaan seseorang, nilai diwakili oleh kaidah-kaidah normatif yang diambil dari aturan agama, hukum positif, adat kebiasaan, dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, jelas bahwa nilai dalam etika menempati dua posisi, yaitu nilai sebagai keyakinan yang lahir melalui proses psikologis dan nilai sebagai patokan yang merujuk pada kaidah normatif dalam tata aturan kehidupan sosial. Dengan kata lain, nilai dalam etika berlaku sebagai kata kerja, yaitu proses penilaian yang lahir secara individual dan nilai sebagai kata benda, yakni sebagai kaidah normatif yang berlaku di masyarakat.

Makna ini mencakup makna-makna moral yang memiliki konsekuensi tanggung jawab bagi seseorang untuk memenuhi suatu kewajiban. Makna etika lahir karena fakta, persepsi, atau kepedulian seseorang untuk melakukan hubungan sosial secara harmonis. Berbeda dari ilmu pengetahuan yang terkait dengan pemahaman kognitif yang abstrak, seni yang mengekspresikan persepsi estetis, pengetahuan pribadi yang merefleksikan pemahaman intersubjektif, moralitas ini harus dilakukan melalui perilaku manusia yang

didasarkan pada kebebasan, tanggung jawab, dan kehati-hatian.

Dalam tradisi pela, ikatan persaudaraan yang telah dirajut, dibangun di atas sejumlah nilai yang secara etik moral menjadi tanggung jawab dan kewajiban bersama untuk dipegang sebagai nilai yang dapat diaktualisasi dan dimanifestasikan sebagai sebuah representasi nilai etis dalam membangun dan menjalani kehidupan berpela, disepakati sebagai norma, diperbarui pada setiap upacara pemanasan pela sebagai wujud komitmen bersama dalam perspektif kehidupan bersama.

Perjanjian ini dianggap sakral karena tidak dapat diubah lagi. Ia terus mengalami pembaruan sesuai dengan waktu penyelenggaraan pemanasan pela sebagai media dan sarana komunikasi untuk mempertegas komitmen atas kehidupan bersama sebagai pela dan gandong. Ia telah menjadi tonggak yang secara historis menata kehidupan secara etik dan moral, menjadi cermin kehidupan mengenal yang baik dan yang tidak baik, apa yang patut dan yang tidak dalam kehidupan berpela.

Ikatan sebagai anggota pela telah menempatkan masing-masing anggota pela sebagai saudara yang harus dihormati. Posisi keduanya setara bahkan seringkali masing-masing memperlakukan saudara pelanya lebih khusus dibanding dengan kepada kelompok klanannya. Dalam aktualisasinya, orang Ambon sebagai pemangku kebudayaan ini, memandang saudara pelanya sebagai individu yang keberadaannya sama dan setara dengan dirinya sendiri.

Hal tersebut mengandung nilai tentang keharusan mengembangkan sikap mutual antara keduanya. Tindakan yang ditujukan kepada orang lain selalu ditempatkan dalam pengandaian ketika perilaku itu ditujukan bagi diri sendiri. Saudara pela dilihat sebagai manusia yang utuh, manusia yang memiliki kualifikasi kemanusiaan yang sama satu dengan yang lain. Pemaknaan lanjut terhadap hal itu memberikan pendasaran terhadap cara berpikir etik.

Perjanjian etik pela dapat dijadikan model dalam hubungan antarindividu, antarmasyarakat, antarkeompok, antaragama. Sebab ia benar-benar telah terbukti sebagai suatu sistem nilai yang telah mampu membangun tertib sosial dalam masyarakat Ambon dan hingga saat ini masih menjadi menjadi norma bersama (*common norm*) dan moralitas bersama (*common ground morality*) yang dipegang teguh masyarakat. Pela dapat dikatakan sebagai suatu bentuk pemberadaban masyarakat di Maluku, karena ia mampu melahirkan suatu corak kehidupan masya-

rakat yang relevan dan aplikatif pada tataran kognisi, afeksi dan sense motorik masyarakat secara luas.

Nilai etik dalam ikatan pela dipengaruhi juga oleh nilai etik pribadi sebagai makhluk Tuhan yang dianugerahi akal pikiran dan hati nurani, seseorang memiliki hak dan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Hak dan tanggung jawab itu menjadi piranti bagi kehidupan pribadinya, sekaligus sebagai pengendali akal pikiran, hati nurani, dan tingkah laku itu diperlukan seperangkat aturan yang tercakup dalam nilai-nilai etik pribadi, yakni nilai yang berhubungan dengan diri manusia sebagai makhluk individu. Oleh karena itu, di manapun seseorang berada dan dalam kondisi apa pun, ia mampu memahami hakikat diri dan mampu pula mengendalikan diri. Nilai etik pribadi mewujudkan pada diri seseorang dalam pilihan-pilihan moral sebagai *self realization*. Tradisi pela merupakan salah satu sumber nilai etis mengandung realitas insaniah yang berhubungan dengan manusia sebagai makhluk pribadi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Tradisi pela telah menjadi sebuah nilai dalam tatanan masyarakat Ambon yang dianggap sakral. Dalam masyarakat selalu ada nilai-nilai yang disakralkan atau disucikan. Nilai tradisi pela masyarakat Ambon adalah sesuatu yang dipegang secara pribadi dan terinternalisasi dalam perilaku. Nilai juga merupakan unit kognitif yang digunakan dalam menimbang tingkah laku dengan timbangan baik buruk, tepat tidak tepat, dan benar salah. Nilai religius merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat, nilai tersebut bersumber dari kebenaran tertinggi yang bersumber dari Tuhan. Cakupan nilai ini sangat luas, struktur mental manusia dan kebenaran mistik-transendental merupakan dua sisi unggul yang dimiliki nilai religius. Oleh karena itu, nilai tertinggi yang dicapai adalah nilai kesatuan (*unity*). Kesatuan merupakan keselarasan semua unsur kehidupan, antara kehendak manusia dengan perintah Tuhan, antara ucapan dan tindakan atau antara itiqad dengan perbuatan. Nilai-nilai tersebut yang terus diwariskan dalam setiap pelaksanaan upacara panas pela. Nilai filosofis merupakan nilai yang berada pada matra tema-tema abstrak dan sewaktu-waktu berada dalam wilayah empiris atau berada pada keyakinan mistis.

Tradisi pela merupakan pendidikan nilai dari nilai kearifan lokal (*local genius*), merupakan hasil olahan budi manusia, pela sebagai dunia kehidupan bukanlah

suatu yang statis, tetapi dinamis. Proses pemaknaan-nya dalam masyarakat Maluku selalu dalam proses menjadi. Sebuah kebenaran moral pela atau sebuah kebenaran etik pela sebagai pengetahuan yang lahir dari paradigma komunitas berpela mesti selalu terbuka agar terinspirasi dan termotivasi untuk terbuka, mendapatkan pemaknaan-pemaknaan baru yang lebih kontekstual dan fungsional.

Ada saatnya sebuah kebenaran moral atau kebenaran etik pada suatu zaman tidak lagi berfungsi dengan baik pada zaman yang lain karena ia tidak lagi kontekstual dan daya koherensinya tidak lagi kuat. Begitu pula dengan pela sebagai suatu kekhasan kebenaran moral yang terus menyejarah dalam konteks ruang dan waktu, sehingga untuk merumuskan kesepakatan-kesepakatan kebenaran moral atau kebenaran etik yang baru membingkai hubungan berpela dalam konteks masyarakat Ambon, diperlukan metode yang benar, agar tidak terjadi bias sehingga pela dapat kehilangan nilai dasarnya yang utama.

Saran

Dari aspek edukatif disarankan agar kebijakan otonomi daerah, termasuk di dalamnya otonomi bidang pendidikan (desentralisasi pendidikan), para pengambil kebijakan di tingkat daerah agar memberikan ruang yang cukup kepada tradisi lisan sebagai budaya daerah. Tradisi pela dapat menjadi pendidikan nilai karena menjadi perakat yang mampu menjadi alat senyawa bagi masyarakat yang multikultural. Selain itu, dapat dikembangkan untuk kurikulum muatan lokal bagi setiap jenjang pendidikan. Hal tersebut perlu ditempuh sebagai upaya menjaga, menumbuhkan,

dan melestarikan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi pela.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwasilah, Ch.A. 2002. *Pokoknya Kualitatif: Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya dan Pusat Studi Sunda.
- Bagus, L. 2002. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Busro, A. 1989. *Nilai dan Berbagai Aspeknya dalam Hukum* Jakarta: Bhatara.
- Durkheim, E. 1951. *Suicide*, trans. John A. Spaulding and George Simson. Glecoe: The Free Press.
- Gadamer, H-G. 2005. *Hermeneutical Foundations*, (Online) (<http://plato.stanford.edu/entries/gadamer/#2.3>, diakses 23 September 2008).
- Habermas, J. 1981. *Teori Tindakan Komunikatif: Rasio dan Rasionalisasi Masyarakat*. Terjemahan oleh Nurhadi. 2006. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hebding, E. D., and Leonard, G. 1992. *Introduction to Sociology*. New York: Mc Graw Hill.
- Lincoln, Y.S., and Guba, E.G. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Berveley Hill: SAGE Publication.
- Muhadjir, N. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Ricoeur, P. 1971. *Hermeneutic Phenomenology: The Symbolism of Evil* dalam Don Ihde. 1971. *Hermeneutika Phenomenology: The Philosophy of Paul Ricoeur*. Evanston: Northwestern University Press.
- Sumaryono, E. 1999. *Hermeneutika: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Thompson, J.B. *Filsafat Bahasa dan Hermeneutika*. Terjemahan oleh Afandi. 2005. Surabaya: Penerbit Visi Humanika.